

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Kota Cirebon terletak dibagian timur Povinsi Jawa Barat dan berada pada jalur utama lintas pantura. Secara geografis Kota Cirebon berada pada posisi 6,41⁰ Lintang Selatan dan 108,33⁰ Bujur Timur pada Pantai Utara Pulau Jawa Bagian Barat. Bentuk wilayah Kota Cirebon memanjang dari barat ke timur sekitar 8 kilometer dan dari utara ke selatan sekitar 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut $\pm$ 5 meter. Batas-batas wilayah Kota Cirebon adalah sebelah utara dengan Sungai Kedung Pane, sebelah barat dengan Sungai Banjir Kanal atau Kabupaten Cirebon, sebelah selatan dengan Sungai Kalijaga, dan sebelah timur dengan Laut Jawa.

Kota Cirebon memiliki luas wilayah administrasi sekitar 37,358 km² atau sekitar 3,736 hektar yang terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kejaksan, dan Kesambi. Harjamukti memiliki luas wilayah paling besar mencapai 47,15%, sementara Pekalipan yang paling kecil mencapai 4,18%. Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Peningkatan ketinggian mulai dari daerah pantai menuju ke arah selatan dengan ketinggian maksimal 200 meter, yaitu di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti.

Kondisi tanah di Kota Cirebon berdasarkan data spasial dikelompokkan menjadi dua jenis tanah yang didominasi oleh jenis material *alluvial* endapan *quarter* (Qa) dengan luas wilayah 2,877.76 Ha dan jenis batuan berupa endapan batuan sedimen *pliosen-plistosen* dengan luas total 1,061.24 Ha. Jenis tanah yang terbentuk di Kota Cirebon dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, jenis tanah *alluvial*

dengan luas lahan 2,509.27 Ha, tanah *latosol* dengan luas 322,84 Ha dan jenis tanah *grumosol* dengan luas lahan 1,106.91 Ha.

Sesuai dengan lokasi wilayah yang berada di tepi laut, kota Cirebon termasuk daerah bertemperatur udara cukup tinggi dengan suhu udara minimum rata-rata tahun 2017 sebesar 24,13⁰ C dan maksimum rata-rata 31,18⁰ C serta banyaknya curah hujan 2,323.1 mm per tahun dengan hari hujan 87 hari, atau rata-rata 7,25 hari per bulan.

2. Profil Kota Cirebon

a. Visi Misi dan Tujuan

Visi :

Sehati Kita Wujudkan Cirebon Sebagai Kota Kreatif Berbasis Budaya dan Sejarah.

Misi :

1. Mewujudkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kota Cirebon yang Berdaya Saing, Berbudaya, Unggul di Segala Bidang.
2. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Akuntabel, Berwibawa, dan Inovatif.
3. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Sarana dan Prasarana Umum Berwawasan Lingkungan.
4. Mewujudkan Ketentraman dan Ketertiban Umum yang Kondusif.

Tujuan :

1. Menciptakan kualitas sumber daya manusia Kota Cirebon yang agamis, kompetitif, terlatih, dan inovatif serta mengembangkan nilai-nilai luhur keagamaan, memajukan dan memperkaya kebudayaan khas Cirebon.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan publik, meningkatkan kualitas kinerja, kapasitas, dan akuntabilitas perangkat daerah, serta meningkatkan inovasi dalam pemerintahan.
3. Meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pusat-pusat kegiatan dan pusat koleksi atau distribusi barang, menyediakan

pelayanan utilitas umum yang direncanakan dengan matang, komprehensif dan terpadu, serta mewujudkan kualitas lingkungan kota yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

4. Menciptakan perlindungan bagi masyarakat, mendukung penegakan peraturan perundang-undangan, serta menumbuhkan budaya tertib masyarakat, dan penyelenggara pemerintahan.

b. Motto

Motto daerah yang merupakan semboyan kerja Kota Cirebon adalah *Gemah Ripah Loh Jinawi*, yang bermakna :

a. Secara bahasa

Gemah Ripah berarti negara jembar serta banyak rakyatnya, sedangkan Loh Jinawi artinya subur makmur.

b. Secara istilah

Gemah Ripah Loh Jinawi adalah perjuangan masyarakat sebagai bagian bangsa Indonesia bercita-cita menciptakan ketentraman atau perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, tata raharja serta mulia abad.

3. Sejarah

1. Kerajaan Cirebon

Kerajaan Cirebon merupakan sebuah kerajaan bercorak Islam ternama yang berasal dari Jawa Barat. Kesultanan Cirebon berdiri pada abad ke-15 dan 16 Masehi. Kesultanan Cirebon juga merupakan pangkalan penting yang menghubungkan jalur perdagangan antar pulau. Kesultanan Cirebon berlokasi di pantai utara pulau Jawa yang menjadi perbatasan antara wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini membuat Kesultanan Cirebon menjadi pelabuhan sekaligus jembatan antara 2 kebudayaan, yaitu budaya Jawa dan Sunda, sehingga Kesultanan Cirebon memiliki suatu kebudayaan yang khas tersendiri, yaitu kebudayaan Cirebon

yang tidak didominasi oleh kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda.

2. Sejarah Kerajaan Cirebon

Menurut Sulendraningrat yang mendasarkan pada naskah Babad Tanah Sunda dan Atja pada naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, awalnya Cirebon adalah sebuah dukuh kecil yang didirikan oleh Ki Gedeng Tapa, yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkampungan ramai dan diberi nama Caruban (Bahasa Sunda campuran). Dinamakan Caruban karena ada percampuran para pendatang dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, latar belakang dan mata pencaharian yang berbeda. Mereka datang dengan tujuan ingin menetap atau hanya berdagang. Pada awalnya hampir sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah sebagai nelayan, kemudian berkembanglah pekerjaan lainnya, seperti menangkap ikan dan rebon (udang kecil) di sepanjang pantai yang bisa digunakan untuk pembuatan terasi.

Air bekas pembuatan terasi inilah yang kemudian menjadi asal mula terciptanya nama Cirebon yang berasal dari kata Cai (air) dan Rebon (udang rebon) yang berkembang menjadi Cirebon yang dikenal hingga saat ini. Dengan keberadaan pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari pedalaman, menjadikan Cirebon sebuah kota besar yang memiliki salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa. Pelabuhan sangat berguna dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan seluruh Nusantara maupun dengan negara lainnya. Selain itu, Cirebon juga tumbuh menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

3. Pendirian dan Silsilah Raja Kerajaan Cirebon

Pangeran Cakrabuana (1430 – 1479) merupakan keturunan dari kerajaan Pajajaran. Ia adalah putra pertama dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dan istri pertamanya yang bernama Subanglarang (putri Ki Gedeng Tapa). Raden Walangsungsang

(Pangeran Cakra Buana) memiliki dua orang saudara kandung, yaitu Nyai Rara Santang dan Raden Kian Santang. Sebagai anak laki-laki tertua, seharusnya Ia berhak atas tahta kerajaan Pajajaran. Namun, karena Ia memeluk agama Islam yang diturunkan oleh ibunya, posisi sebagai putra mahkota akhirnya digantikan oleh adiknya, Prabu Surawisesa (anak laki-laki dari prabu Siliwangi dan Istri keduanya yang bernama Nyai Cantring Manikmayang). Hal ini dikarenakan pada saat itu (abad ke-16) ajaran agama mayoritas di Kerajaan Pajajaran adalah Sunda Wiwitan (agama leluhur orang Sunda) Hindu dan Budha.

Pangeran Walangsungsang akhirnya membuat sebuah pedukuhan di daerah Kebon Pesisir, mendirikan Kuta Kosod (susunan tembok bata merah tanpa spasi) membuat Dalem Agung Pakungwati serta membentuk pemerintahan di Cirebon pada tahun 1430 M. Dengan demikian, Pangeran Walangsungsang dianggap sebagai pendiri pertama Kesultanan Cirebon. Pangeran Walangsungsang yang telah selesai menunaikan ibadah haji kemudian disebut H. Abdullah Iman. Ia lalu tampil sebagai raja Cirebon pertama yang memerintah kerajaan dari keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon. Pendirian kesultanan Cirebon memiliki hubungan sangat erat dengan keberadaan Kesultanan Demak.

4. Sejarah Munculnya Keempat Keraton

Sejarah Cirebon dimulai dari kampung Kebon Pesisir, pada tahun 1445 yang dipimpin oleh Ki Danusela. Perkampungan itu mengalami perkembangan yang kemudian muncul perkampungan baru, yaitu Caruban Larang dengan pemimpinnya bernama H. Abdullah Iman atau Pangeran Cakrabuana. Caruban Larang terus berkembang dan pada tahun 1479 sudah disebut sebagai Nagari Cerbon yang dipimpin oleh Tumenggung Syarif Hidayatullah yang bergelar Susuhunan Jati. Susuhunan Jati meninggal pada

tahun 1568 dan digantikan oleh Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu.

Pada tahun 1649 Pangeran Karim yang bergelar Panembahan Girilaya, menggantikan Panembahan Ratu. Panembahan Girilaya wafat pada tahun 1666, untuk sementara Pangeran Wangsakerta diangkat sebagai Susuhunan Cirebon dengan gelar Panembahan Toh Pati. Pada tahun 1677 Cirebon terbagi, Pangeran Martawijaya dinobatkan sebagai Sultan Sepuh yang bergelar Sultan Raja Syamsudin, Pangeran Kertawijaya sebagai Sultan Anom bergelar Sultan Muhammad Badridin. Sultan Sepuh menempati Kraton Pakungwati dan Sultan Anom membangun keraton di bekas rumah Pangeran Cakrabuana. Sedangkan Sultan Cirebon berkedudukan sebagai wakil Sultan Sepuh. Hingga saat ini di Cirebon terdapat tiga sultan, yaitu Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Sultan Cirebon.

Keberadaan ketiga sultan juga ditandai dengan adanya keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Di luar ketiga kesultanan tersebut terdapat satu keraton yang terlepas dari perhatian, yaitu Keraton Gebang. Menelusuri Cirebon dan kawasan pantai utara Jawa Barat memang banyak dijumpai peninggalan yang berkaitan dengan sejarah Cirebon dan Islamisasi Jawa Barat. Beberapa bangunan sudah banyak dikenal masyarakat seperti Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Taman Sunyaragi, serta kompleks makam Gunung Sembung dan Gunung Jati.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data secara khusus dalam statistik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif dari Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), dan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	4.581136	10.40932	25.72818	15.07932
Median	3.295000	7.125000	13.14000	6.245000
Maximum	10.87000	37.06000	100.0000	56.52000
Minimum	0.910000	1.080000	2.620000	0.980000
Std. Dev.	4.081335	10.53105	29.84913	16.08182
Skewness	0.537241	1.109553	1.357021	1.270713
Kurtosis	1.680589	3.104954	3.360448	3.348529
Jarque-Bera	5.308160	9.048315	13.74258	12.06392
Probability	0.070364	0.010844	0.001037	0.002401
Sum	201.5700	458.0100	1132.040	663.4900
Sum Sq. Dev.	716.2636	4768.831	38311.74	11120.88
Observations	44	44	44	44

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel yang digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel berjumlah sama yaitu sebanyak 44. Selanjutnya hasil uji analisis statistik deskriptif tersebut dapat digambarkan distribusi data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan penduduk (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,910000, nilai maksimum sebesar 10,87000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya pertumbuhan penduduk (X1) yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 0,910000 sampai 10,87000 dengan nilai rata-rata sebesar 4,581136 dan standar deviasi 4,081335.
2. Variabel inflasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1,080000, nilai maksimum sebesar 37,06000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya inflasi (X2) yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 1,080000 sampai 37,06000 dengan nilai rata-rata sebesar 10,40932 dan standar deviasi 10,53105.
3. Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (X3) memiliki nilai minimum sebesar 2,620000 nilai maksimum sebesar 100,0000.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (X3) yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 2,620000 sampai 100,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 25,72818 dan standar deviasi 29,84913.

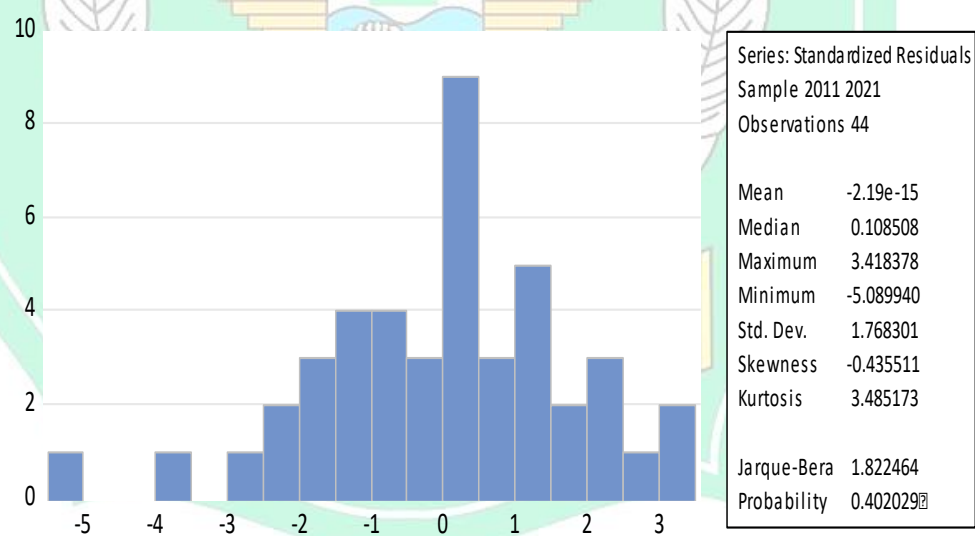
4. Variabel pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,980000, nilai maksimum sebesar 56,52000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi (Y) yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 0,980000 sampai 56,52000 dengan nilai rata-rata sebesar 15,07932 dan standar deviasi 16,08182.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika nilai $JB > 0,05$, maka data terdistribusi normal
- b. Jika nilai $JB < 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.2, diperoleh nilai probabilitas JB sebesar $0,402029 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

- Jika $VIF > 10$ atau nilai *Tolerance* $< 0,10$, maka terjadi gejala multikolinearitas
- Jika $VIF < 10$ atau nilai *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.026441	11.97268	NA
LOG(X1)	0.014664	14.32706	7.527356
LOG(X2)	0.014134	28.15984	8.159834
LOG(X3)	0.010784	39.60350	6.539025

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Dari hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji ini bertujuan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan dan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat apabila nilai probabilitas atau signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisi

F-statistic	2.596847	Prob. F(3,40)	0.0657
Obs*R-squared	7.172629	Prob. Chi-Square(3)	0.0666
Scaled explained SS	7.498579	Prob. Chi-Square(3)	0.0576

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* 7,172629 dan nilai probabilitas *Chi-Square* 0,0666 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Hal ini dapat dilihat apabila *Durbin Watson* terletak diantara dU dan $4-dU$ yang artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Sebelum menentukan ada atau tidaknya gejala autokorelasi, maka perlu mengetahui nilai dari dL dan dU . Untuk menentukannya maka harus melihat nilai signifikansi yang digunakan, jumlah data (n), dan jumlah variabel independen (k). Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, jumlah data 44, serta jumlah variabel independen sebanyak 3, maka diperoleh nilai $dL = 1,3749$ serta nilai $dU = 1,6647$.



Gambar 4.2
Grafik Uji Tabel DW

Sumber : Data Penulis Diolah, 2022

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.989748	Mean dependent var	15.07932
Adjusted R-squared	0.988086	S.D. dependent var	16.08182
S.E. of regression	1.755385	Akaike info criterion	4.108164
Sum squared resid	114.0109	Schwarz criterion	4.392012
Log likelihood	-83.37960	Hannan-Quinn criter.	4.213428
F-statistic	595.3436	Durbin-Watson stat	2.039102
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai dari *Durbin Watson stat* adalah 2,039102, dimana nilai tersebut terletak diantara dU dan 4-dU. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

D. Analisis Regresi Data Panel

1. Model Analisis Regresi Data Panel

a. Common Effect Model

Tabel 4.5
Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.360286	0.431976	0.834042	0.4092
X1	0.114180	0.173252	0.659041	0.5136
X2	0.500386	0.109587	4.566108	0.0000
X3	0.349317	0.034064	10.25462	0.0000
R-squared	0.987910	Mean dependent var	15.07932	
Adjusted R-squared	0.987003	S.D. dependent var	16.08182	
S.E. of regression	1.833414	Akaike info criterion	4.136745	
Sum squared resid	134.4563	Schwarz criterion	4.298944	
Log likelihood	-87.00838	Hannan-Quinn criter.	4.196896	
F-statistic	1089.467	Durbin-Watson stat	1.514489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.6, diperoleh nilai R^2 yang dilihat dari *R-squared* bernilai 0,987910. Hal ini menjelaskan bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 98,79% terhadap variabel bebas dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang ada di dalam model.

b. Fixed Effect Model

Tabel 4.6
Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.31151	16.13255	1.506985	0.1403
X1	-5.137423	3.427132	-1.499044	0.1423
X2	0.391766	0.113212	3.460446	0.0014
X3	0.397425	0.042900	9.264024	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989748	Mean dependent var	15.07932
Adjusted R-squared	0.988086	S.D. dependent var	16.08182
S.E. of regression	1.755385	Akaike info criterion	4.108164
Sum squared resid	114.0109	Schwarz criterion	4.392012
Log likelihood	-83.37960	Hannan-Quinn criter.	4.213428
F-statistic	595.3436	Durbin-Watson stat	2.039102
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7, diperoleh nilai R^2 yang dilihat dari *R-squared* bernilai 0,989748. Hal ini menjelaskan bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 98,97% terhadap variabel bebas dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang ada di dalam model.

c. *Random Effect Model*

Tabel 4.7
Hasil Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.360286	0.413591	0.871116	0.3889
X1	0.114180	0.165879	0.688336	0.4952
X2	0.500386	0.104923	4.769077	0.0000
X3	0.349317	0.032615	10.71045	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		2.09E-07	0.0000	
Idiosyncratic random		1.755385	1.0000	
Weighted Statistics				
R-squared	0.987910	Mean dependent var	15.07932	
Adjusted R-squared	0.987003	S.D. dependent var	16.08182	
S.E. of regression	1.833414	Sum squared resid	134.4563	
F-statistic	1089.467	Durbin-Watson stat	1.514489	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.987910	Mean dependent var	15.07932	
Sum squared resid	134.4563	Durbin-Watson stat	1.514489	

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, diperoleh nilai R^2 yang dilihat dari *R-squared* bernilai 0,987910. Hal ini menjelaskan bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 98,79% terhadap variabel bebas dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang ada di dalam model.

2. **Pemilihan Model Data Panel**

a. **Uji Chow**

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.211711	(3,37)	0.1030
Cross-section Chi-square	7.257566	3	0.0641

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0641 > 0,05$ yang artinya model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

b. Uji Hausman

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.635132	3	0.0845

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0,0845 > 0,05$ yang artinya model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4.10
Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.422706 (0.5156)	17.09624 (0.0000)	17.51894 (0.0000)
Honda	-0.650159 (0.7422)	4.134759 (0.0000)	2.463985 (0.0069)
King-Wu	-0.650159 (0.7422)	4.134759 (0.0000)	1.416047 (0.0784)
Standardized Honda	0.373035 (0.3546)	4.419060 (0.0000)	0.330177 (0.3706)
Standardized King-Wu	0.373035 (0.3546)	4.419060 (0.0000)	-0.482825 (0.6854)
Gourieroux, et al.	--	--	17.09624 (0.0001)

Sumber : Output Eviews 12, diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11, diperoleh nilai probabilitas pada *Breusch-Pagan* sebesar $0,5156 > 0,05$ yang artinya model estimasi yang digunakan adalah *Common Effect*.

Dari hasil uji pemilihan model, maka model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3. *Fixed Effect Model*

Tabel 4.11

Hasil Uji *Fixed Effect*

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.31151	16.13255	1.506985	0.1403
X1	-5.137423	3.427132	-1.499044	0.1423
X2	0.391766	0.113212	3.460446	0.0014
X3	0.397425	0.042900	9.264024	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989748	Mean dependent var	15.07932
Adjusted R-squared	0.988086	S.D. dependent var	16.08182
S.E. of regression	1.755385	Akaike info criterion	4.108164
Sum squared resid	114.0109	Schwarz criterion	4.392012
Log likelihood	-83.37960	Hannan-Quinn criter.	4.213428
F-statistic	595.3436	Durbin-Watson stat	2.039102
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output Eviews 12*, diolah 2022

$$Y_{it} = 24,31151_{it} - 5,137423_{it} + 0,391766_{it} + 0,397425_{it} + \mu_i$$

Keterangan :

Y_{it} = Pertumbuhan ekonomi

X_1 = Pertumbuhan penduduk

X_2 = Inflasi

X_3 = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

β = Konstanta

i = Data *cross section* variabel demografi (4 variabel)

t = Data *time series* variabel demografi (2011 – 2021)

μ_i = Error term

E. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh suatu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan dalam pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.360286	0.431976	0.834042	0.4092
X1	0.114180	0.173252	0.659041	0.5136
X2	0.500386	0.109587	4.566108	0.0000
X3	0.349317	0.034064	10.25462	0.0000

Sumber : *Output Eviews 12, diolah 2022*

Berdasarkan hasil perhitungan uji t di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

- Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil pengujian statistik pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,659041 dengan nilai probabilitas $0,5136 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.

- Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil pengujian statistik inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 4,566108 dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa inflasi (X2) berpengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

c. Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil pengujian statistik PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 10,25462 dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Adapun dari hasil pengujian pada Tabel 4.13 diperoleh nilai F-statistik sebesar 595,3436 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ yang artinya secara simultan terdapat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Adapun dari hasil pengujian pada Tabel 4.13 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,988086 atau 98,8086 %. Artinya, sebesar 98,8086 % pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2011 – 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien pertumbuhan penduduk sebesar 0,114180 dengan nilai t-Statistik sebesar 0,659041 dan nilai probabilitasnya $0,5136 > 0,05$. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhanang, 2013) yang menjelaskan bahwa jumlah penduduk berdasarkan hasil uji statistik t tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penduduk memang salah satu modal besar dalam pembangunan nasional, namun pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik dapat menjadi sebuah ancaman dan menghambat pembangunan itu sendiri. Penelitian lain dari (Nanda Fitri Yenny, 2020) menyatakan bahwa populasi penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena populasi penduduk yang besar tidak memberikan kontribusi yang produktif untuk pembangunan.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2011 – 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada uji t menunjukkan bahwa inflasi secara statistik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien inflasi sebesar 0,500386 dengan nilai t-Statistik sebesar 4,566108 dan nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Indriyani, 2016) yang menerangkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam menentukan tingkat perekonomian suatu wilayah, inflasi menjadi salah satu indikator penting yang tidak dapat dipisahkan. Inflasi dapat berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian lain dari (Aris Budi Susanto, 2013) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $0,0040 < 0,05$.

3. Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2011 – 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada uji t menunjukkan bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) secara statistik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sebesar 0,349317 dengan nilai t-Statistik sebesar 10,25462 dan nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,05$. Penelitian dari (Bendesa & Yuliarmi, 2016) menjelaskan bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atau PDB (Produk Domestik Bruto) menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat perekonomian suatu wilayah. Hal ini dikarenakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atau PDB (Produk Domestik Bruto) menggunakan konsep aliran (*flow concept*) yang artinya hanya dinilai berdasarkan periode waktu tertentu dan bukan pada periode waktu sebelumnya. Dengan demikian, perhitungan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atau PDB (Produk Domestik Bruto) menjadi penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dan sebagai acuan dalam merumuskan suatu kebijakan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2011 – 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada uji F diperoleh nilai F-statistik sebesar 595,3436 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ yang artinya variabel pertumbuhan penduduk (X1), inflasi (X2), dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Kota

Cirebon tahun 2011 - 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Crismanto, 2017), yang menyatakan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dibuktikan dengan nilai probabilitas $0,023229 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 6,2822 > F_{tabel} 4,35$.

Penelitian (Rofii & Ardyan, 2017), menyatakan bahwa secara simultan variabel inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 1361,558 > F_{tabel} 216$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Penelitian (Bendesa & Yuliarmi, 2016), menyatakan bahwa secara simultan variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa apabila pertumbuhan penduduk, inflasi, dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mengalami peningkatan secara bersama-sama, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

